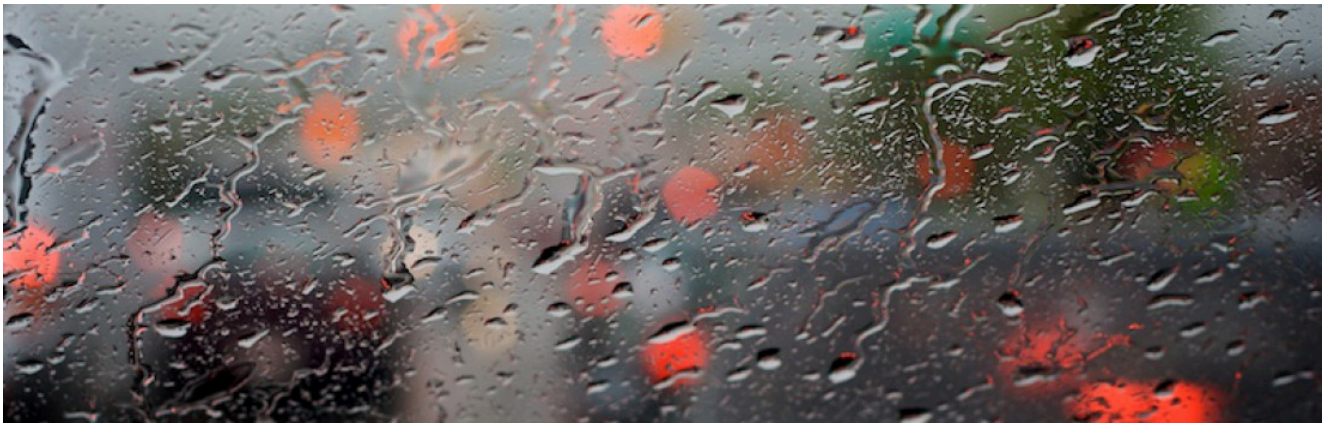

Pasangan Necis

August 16, 2014 by kinky ninja | Leave a comment

Seorang perempuan cantik—ibu-ibu cantik lebih tepatnya—dan seorang lelaki yang kupikir lebih muda 20 tahun darinya, berpakaian necis, muncul dari pintu.

Di udara terbuka begini asap rokok tak akan memenuhi ruang sekitarku, tetapi saat angin sedang tak berhembus seperti saat ini, atmosfir tetap serasa dipenuhi para perokok yang rasanya tak pernah berhenti merokok. Satu habis, ganti satu lagi dan lagi dan lagi. Mungkin hingga obrolan yang mereka semua utarakan habis. Atau mungkin malah sebaliknya, obrolan akan habis saat rokok juga habis. Dalam keadaan seperti demikian, engkau selalu uring-uringan. Tapi aku tidak begitu memerhatikan, karena fokusku teralih pada pasangan tadi.

Pasangan tersebut memilih meja—*meja mereka*—di sudut yang agak gelap, yang rasanya tidak terlalu banyak dipilih orang.

Aku mengenal mereka. Bukan, bukan mengenal. Aku mulai merasa terbiasa melihat mereka.

Pasangan itu datang setiap hari Jum'at malam, aku tahu semenjak bersamamu beberapa kali kemari pada hari Jum'at malam dan aku selalu melihat mereka. Aku nyaris hafal minuman yang mereka pesan. *Double shot* vodka, diulang dua kali—untuk sang lelaki—dan bir Bintang satu botol kecil dituang dalam gelas—sang perempuan. Aku tahu apa

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

August 2014

M	T	W	T	F	S	S
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	31

kesukaan mereka karena sang lelaki selalu memesan sendiri dengan cara beranjak dan memesan di bar. Menunggu di sana malah, hingga ia mendapatkan apa yang ia pesan. Barulah ia kembali ke mejanya.

Terakhir kita ke sana, aku mendengar sang pelayan bertanya dengan hangat, “Seperti biasa?” dan sang lelaki menjawab, “Pasti” dengan kepala sedikit mengangguk dan senyum tipis.

Aku berpikir, apakah mereka juga sebenarnya memerhatikan kita berdua? Apakah mereka memerhatikan apa sepatu yang kau kenakan? Apakah mereka memerhatikan apa minuman yang kita pesan? Apakah mereka seperti kita, berpikir yang sama dengan apa yang kita pikirkan sekarang?

Aku senang memerhatikan mereka, duduk di kursi yang berseberangan dengan mereka. Kadang aku malah berpikir tentang apakah mereka melihat dan memerhatikan kita.

Ruang terbuka di lantai teratas ini menarik beberapa orang. Para lelaki yang datang dengan kemeja dan rapi, metroseksual. Mereka yang datang dengan hanya mengenakan celana pendek dan sendal Croc. Para perempuan yang datang juga rata-rata berdandan kasual. Tidak terlalu dibuat-buat dan berlebihan. Usia para perempuannya ada pada kisaran 25 hingga 30 tahun, yang telah memiliki pekerjaan yang relatif stabil, tetapi tidak seperti yang akan kita semua temui di kafe-kafe. Atau malah di usia 50 tahunan. Para perempuan yang datang dapat digeneralisir dalam dua tipe: *partner* atau *player*. Sementara para lelakinya… Entahlah. Lebih beragam malah.

Tetapi kedua orang—pasangan tadi yang kukisahkan di awal—berbeda. Mereka begitu formal. Sang lelaki mengenakan jas dan sang perempuan mengenakan gaun. Sang perempuan, walaupun jelas memiliki relasi khusus dengan sang lelaki dan tampak lembut, justru memiliki sorot mata yang tajam. Menembus bola mataku setiap kali pandangan mata kami bertumbukan. Sementara sang lelaki, aku tidak terlalu bisa menebaknya, mungkin ia tidak lebih dari 30 tahun, tetapi ada sesuatu pada dirinya yang terasa bijaksana, mengetahui sesuatu yang tak diketahui orang lain, seakan ia menyembunyikan sebuah rahasia penting yang tak ia ungkapkan sama sekali.

Setiap kali berjumpa mereka, saat aku pulang bersamamu, aku memikirkan mereka. Berpikir bagaimana apabila mereka diam-diam

« Jul Sep »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

amat ingin menyentuh tubuhmu. Meletakkan tangan-tangan mereka di seluruh tubuhmu. Di bibirmu.

Di satu momen, saat tak ada orang lain melihat karena sibuk dengan urusannya sendiri, aku memerhatikan mereka. Di antara kedip cahaya dari api lilin yang menyala, aku melihat sang lelaki mengusap leher belakang sang perempuan. Rengkuhan pada pinggang sang perempuan agar duduk lebih dekat. Tangan yang sama yang mengusap rambut sang perempuan dari dahi hingga ke tempurung belakang kepala.

Aku melihat sang lelaki membisikkan sesuatu pada sang perempuan dan menjatuhkan sesuatu saat ia sedang berbisik. Persis di sebelah kiri sang perempuan. Sang perempuan berdiri, membungkuk, berjongkok untuk meraih benda yang dijatuhkan dengan punggungnya menghadap diriku. Bagian tubuh belakangnya tak mengarah pada siapapun selain pada meja di mana kita duduk menikmati vodka dan malam. Aku tidak, *sama sekali tidak*, melihat jejak garis celana dalam gaun yang ia kenakan. Aku menatapmu seakan meminta konfirmasi. Engkau juga menatapku. Tak ada kata terucap tapi sepertinya kita tahu apa yang masing-masing ingin ucapkan tapi justru tak keluarkan.

Sang lelaki melingkarkan lengannya di bahu sang perempuan. Sang perempuan menyandarkan kepalanya, meraih tangan sang lelaki dan menciumnya. Tidak. Tidak. Bukan menciumi. *Mengulum*. Sang perempuan mengulum sebentar ibu jari sang lelaki. Sang perempuan meraih lembar buku menu yang tergeletak di atas meja mereka—walaupun sepanjang pengetahuanku mereka tak pernah memesan makanan selain kentang goreng—menutupi wajahnya yang rasanya tadi kulihat sedang mengulum ibu jari sang lelaki, dari tatapanku.

Sang lelaki berbisik. Sang perempuan menyingkirkan buku menu yang menghalangi dan aku baru tersadar bahwa lengan kanan sang perempuan selalu tersembunyi di bawah meja. Tak ada taplak meja memang, tetapi suasana temaram dan hanya diterangi masing-masing mejanya oleh lilin yang dilindungi dari angin oleh sebuah gelas kaca kecil, tentu membuat apa yang terjadi di bawah meja menjadi sama sekali tak nampak.

Sudah sejak beberapa bulan lalu, aku selalu menemukan mereka. Kita tidak kesana setiap minggu, tetapi Jum'at kapan saja kita hadir di sana, mereka akan selalu ada. Bila kita kemari bukan hari Jum'at, mereka tak pernah kelihatan.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Tentang Homofobia

Pasca Agustus '25

Singapura, Juni 2026: Tangerine

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Emperor's New Clothes

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Gregorius Hugo

is where my heart is

Demi Waktu: Pertemuan Kembali dengan Diriku yang Dulu

Setiap Jum'at malam. Tak pernah terlewat, mungkin. Engkau juga tentu ingat, bukan?

Dan setiap kali aku pulang dari sana dalam keadaan setengah mabuk dan melihat mereka, aku berpikir soal mereka, aku pasti akan selalu membayangkan mereka.

Membayangkan *dirimu* bersama mereka, malah.

Tetapi siapa sesungguhnya mereka?

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top